

ANALISIS PENYEBAB KESULITAN ANAK TUNARUNGU DALAM MENYUSUN KALIMAT SEDERHANA

Rizqi Fajar Pradipta¹, Lisa Lesmana²

Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang

Email :rizqi.fajar.fip@um.ac.id

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana,serta untuk mengetahui apa saja penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana peserta didik tunarungu kelas IX SMPLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan design studi kasus. Peneliti menggunakan jenis pengumpulan data dengan cara observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa siswa tunarungu memiliki permasalahan dalam menyusun kalimat dalam tiga kesulitan yaitu: (1) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks bacaan (2) kesulitan memahami pola kalimat dengan unsur SPOK (3) kesulitan dalam menulis kata berimbuhan. Permasalahan menyusun kalimat tersebut berdasarkan hasil pembahasan, disebabkan pada rendahnya pemahaman tunarungu tentang makna bahasa, tidak pahami konsep SPOK, tidak teliti atau teledor saat menuliskan kalimat serta kurangnya guru dalam penggunaan media pembelajaran.

Kata kunci:Penyebab kesulitan merangkai kalimat, anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan komunikasi kepada orang lain, dengan menggunakan Indera pendengaran manusia dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa mereka sehari-hari dan saling memahami satu sama lain apa yang ingin disampaikan kepada sesama manusia. Karena indera pendengaran sangat berperan penting bagi manusia untuk menangkap suatu informasi dari sekitarnya, jika individu mengalami hambatan pada indera pendengarannya maka akan individu tersebut akan mengalami hambatan memperoleh informasi. Hal ini terjadi pada siswa yang mengalami hambatan indera pendengaran yaitu siswa tunarungu. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami gangguan secara jasmani maupun psikologinya. Sebagai contoh yakni anak tunarungu yang mengalami kerusakan pada telinga bagian dalam akan

terlihat pada psikis biasanya mengalami intelegensi, perkembangan bahasa, kemampuan berpikir dan lambat belajar, serta perasaan tidak mampu dan sebagainya Mangunsong (2014). Anak tunarungu menurut Efendi (2009) anak tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan fisik yakni gangguan dalam mendengar. Hambatan yang dialami oleh anak tunarungu tersebut disebabkan karena kerusakan pada sistem pendengaran baik sebagian atau seluruh. Anak tunarungu mengalami satu kerusakan atau lebih pada organ bagian luar telinga, bagian tengah telinga, maupun bagian dalam telinga yang bisa saja disebabkan karena Prenatal (sebelum kelahiran) seperti ibu terlalu banyak mengkonsumsi obat-obatan pada masa kehamilan. Natal (saat proses kelahiran berlangsung) seperti penggunaan vacuum yang dapat mengakibatkan kerusakan pada alat pendengaran, Post natal (setelah kehamilan) tidak berfungsinya media penghantar suara. Terhambatnya indera pendengaran

anak tunarungu berpengaruh kepada individu dalam memperoleh informasi.

Secara umum individu tunarungu memiliki perbedaan dengan individu yang dapat mendengar. Perbedaannya yaitu pada kondisi fisik, emosi dan karakteristiknya. Individu tunarungu dalam tahap perkembangan memiliki hambatan yang mempengaruhi sosialisasinya terhadap orang lain, proses komunikasi, membaca dan bahasanya. Menurut Mangunsong (2014) anak dengan gangguan pendengaran seringkali menimbulkan masalah-masalah utama tersendiri yaitu masalah komunikasi. Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi berdampak luas, baik dari segi keterampilan berbahasa, membaca, menulis maupun penyesuaian sosial juga prestasi sekolahnya. Karena efek dari gangguan pendengaran individu tersebut terdapat permasalahan utama yang dimiliki oleh individu tunarungu pada gangguan pendengarannya yaitu proses perolehan bahasa sehingga pembentukan bahasa sebagai cara mereka dalam berkomunikasi menjadi terhambat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan fikiran, gagasan, perasaan, kebutuhan dan kehendaknya kepada orang lain dalam menggunakan bunyi bahasa atau suara. Bahasa menurut Piaget dan Inhelder (2010) artinya pada anak normal, bahasa muncul kira-kira bersamaan dengan bentuk penalaran semiotik lainnya. Di lain pihak, pada orang tuli-bisu, bahasa tutur tidak muncul dengan baik sehingga sesudah imitasi tertunda, permainan simbolik, dan citra mental. Hal ini dikarenakan keterbatasan fungsi pendengaran anak tunarungu yang berdampak pada ketidaksempurnaan penerimaan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang diterima secara tidak sempurna berdampak pada proses memahami lambang bunyi dalam penerimaan informasi dari sekelilingnya.

Menurut Andini (2018) pemerolehan bahasa pada individu yang

dapat mendengar dibagi menjadi dua yaitu pemerolehan fonologi dan morfologi yang diawali pada tahap celotehan atau babbling, tahap kata tanpa makna, serta tahap kata bermakna dan tahap memahami suatu kata. Sementara individu tunarungu mengalami hambatan pada pencapaian bahasa karena individu dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam proses penangkapan suara yang menyebabkan adanya permasalahan dalam mendapatkan bahasa, hal itu dikarenakan individu tunarungu tidak menjalani proses menirukan bahasa sebagai suatu lambang bunyi untuk menyampaikan pendapat dari apa yang difikirkan oleh individu tersebut.

Bahasa merupakan sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan dan unsur bahasa tersebut diatur seperti pola-pola yang berulang dan membentuk suatu makna lambang bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat, Cahaya (2009). Bahasa adalah alat komunikasi yang tidak dapat lepas dari kalimat, karena kalimat merupakan konstruksi besar yang terdiri atas satu kata, dua kata, atau lebih dalam berbahasa yang didalamnya terdapat suatu pesan lengkap dengan unsur pembentuk yaitu Subyek (S), Predikat (P), Obyek (O), dan Keterangan (K) atau sering disebut dengan singkatan SPOK yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari pikiran dan gagasan seseorang.

Bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu sub bahasan tata bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. "Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, Bahasa memiliki aturan yang berfungsi sebagai acuan

penting untuk dipahami. Aturan dalam bahasa dinamakan tata bahasa yaitu tata kata dengan kata yang membentuk suatu kalimat yang merupakan satuan terbesar untuk pemberian sintaksis dan kata yang terkecil. Menurut (Putrayasa, 2010) sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain, atau kata yang membentuk struktur kalimat. Permasalahan utama dalam sintaksis bagi tunarungu terletak pada kemampuan menyusun kalimat.

Kalimat merupakan rangkaian kata yang disusun dan menjadi sebuah kalimat yang utuh serta memiliki pesan yang akurat. Saat berkomunikasi penguasaan struktur kalimat sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar maka pesan tersebut dapat disampaikan dengan baik. Menurut Putrayasa (2010). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda, panjang, dan disertai nada akhir naik atau turun. Contoh: "Ayahnya meninggal satu tahun yang lalu". Perolehan kecakapan dalam menyusun kalimat sederhana merupakan hal yang sangat sulit bagi anak tunarungu. Permasalahan awal yang diamati adalah rendahnya keinginan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar. Jika diperhatikan, anak tunarungu memiliki kecenderungan menjawab soal esai dengan mencari kalimat yang sama pada teks bacaan dan asal menjawab pada soal pilihan ganda.

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali penyebab kesulitan menyusun kalimat sederhana pada peserta didik tunarungu di SMPLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang. Penelitian ini membahas seputar permasalahan menyusun kalimat sederhana pada anak tunarungu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang penyebab kesulitan menyusun kalimat sederhana pada peserta didik tunarungu, sehingga dapat dikembangkan penelitian

lanjutan terkait analisis penyebab kesulitan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan design studi kasus dengan melibatkan tiga peserta didik kelas IX SMPLB-B SLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang sebagai subjek penelitian. Ketiga peserta didik tersebut memiliki tingkat kehilangan pendengaran dalam kategori total. Ketiga subjek penelitian ini memiliki potensi kecerdasan rata-rata, artinya dalam kategori normal. Data yang dianalisis adalah data hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tugas berbagai pelajaran, selama kurun waktu 45 hari yaitu pada tanggal 29 Juli – 8 September 2019.

Peneliti memilih jenis penelitian ini karena jenis penelitian kualitatif dengan design studi kasus merupakan penelitian naturalistik peristiwa atau gejala sosial masa kini dalam kehidupan nyata, yang artinya peneliti dapat mengakses peristiwa tersebut menggunakan metode pengamatan, dokumentasi, wawancara dengan guru, orang tua, maupun kepada subjek tunarungu. Karena saat pembaca sedang membaca hasil penelitian ini seolah-olah pembaca akan mengalami sendiri gejala yang dipaparkan oleh peneliti.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian tentang kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana, melalui pengamatan, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan pihak guru kelas IX SMPLB ABD. Anak tunarungu yaitu anak tunarungu dengan kategori total yang belum bisa membaca, belum mengeluarkan suaranya, menulis kalimat sederhana dengan tidak terstruktur dan sulit memahami makna

kalimat yang berulang kali di berikan oleh guru. Misalnya saat guru memberikan tugas bahasa Indonesia yakni membuat sebuah paragraf Anak sering menuliskan kalimat dengan kalimat yang terbolak-balik atau tidak terstruktur sehingga membuat orang yang membacanya mengalami kesulitan untuk memahami tulisan anak tunarungu tersebut. Tidak hanya terjadi saat pembelajaran saja, peneliti sering menerima pesan lewat sosial media seperti Whatsapp dari beberapa siswa. Contoh pesan dari subjek "Ica punya jualan nih? Tempat dimana? Kok murah? Nggak, kok gak punya uang ya, juga keren bagus bisa depan ya?". Disini Peneliti pun kesulitan dalam memahami pesan tersebut, akan tetapi sedikit faham maksud dari subjek. Dapat dilihat bahwa penulisan pesan subjek tidak beraturan dan dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu kesulitan dalam menuliskan kalimat sederhana.

Beberapa faktor permasalahan menulis kalimat sederhana yang muncul pada peserta didik tunarungu kelas IX SMPLB di SLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang adalah: (1) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks bacaan (2) kesulitan memahami pola kalimat dengan unsur pembentuk yaitu Subyek (S), Predikat (P), Obyek (O), dan Keterangan (K) atau sering disebut dengan singkatan SPOK (3) kesulitan dalam menuliskan kata berimbuhan.

Tiga faktor yang menyebabkan subjek tunarungu kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana yaitu:

1. Guru:

Pada saat Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung peneliti melihat bahwasanya guru tidak menggunakan unsur-unsur kegiatan belajar mengajar dan tidak menggunakan prosedur proses belajar mengajar seperti pembukaan, inti, dan penutup dengan lengkap. Guru

mengajar tidak sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Guru kurang aktif mendekati siswa saat mengajar. Kurangnya Komunikasi Guru dengan siswa tunarungu saat belajar. Guru hanya sekedar menuliskan hari dan tanggal serta halaman yang akan dipelajari dipapan tulis tanpa mendekati siswa tersebut. Selain itu saat guru mengajar hanya menggunakan buku cetak guru dan siswa saja tanpa menggunakan media pembelajaran lainnya. Dari situ terlihat bahwa anak tunarungu kurang tertarik dengan pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga anak tunarungu hanya sekedar belajar dengan apa adanya tanpa memahami apa yang dijelaskan oleh guru tersebut. Tidak hanya itu saja, namun guru juga tidak menggunakan metode antar muka dengan siswa (*face to face*), dan diskusi. Metode yang digunakan guru hanyalah metode ceramah dengan waktu yang sangat sebentar.

2. Orangtua:

Dukungan dari orang tua yang diterima anak tunarungu dan dialami sejak anak masih kecil, tentu akan berpengaruh pada proses pembentukan kemampuan anak dalam belajar merangkai kalimat sederhana. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa orangtua juga memiliki peran penting terhadap peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana. Tugas orang tua yaitu mengenalkan huruf abjad, mengajarkan menghafal kosa kata, dan mengajarkan menulis kalimat sederhana. Karena hal itu juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dalam belajar menulis kalimat sederhana.

3. Siswa:

Peneliti mengamati perilaku siswa tunarungu saat proses belajar berlangsung dan ditemukan bahwa siswa tunarungu tersebut tidak mampu menyimak penjelasan dari guru

dengan baik. Siswa juga tidak memiliki Kemauan tinggi dalam belajar menulis kalimat sederhana. Lalu kurangnya motivasi belajar dari orang tua, juga rendahnya kemampuan anak tunarungu dalam memahami konsep SPOK. Dikarenakan mayoritas anak tunarungu hanya memiliki sedikit kosakata, sulit memahami struktur kalimat dengan benar, sulit memahami tata bahasa yang baik karena hilangnya fungsi pendengaran mereka yang bisa mempengaruhi kepenulisan kalimat dari ungkapan pikiran mereka.

PEMBAHASAN

Dari ketiga permasalahan kesulitan menyusun kalimat sederhana anak tunarungu yang muncul pada siswa tunarungu di SMPLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang tersebut merujuk pada permasalahan dalam tata bahasa. Permasalahan tersebut adalah: (1) kesulitan memahami pola kalimat (2) kesulitan melengkapi suatu kalimat dan (3) kesulitan dalam menuliskan kata berimbuhan. Struktur kalimat yang benar menurut Widjono (2007) setidaknya mencakup tiga hal, yaitu: (1) struktur yang benar, (2) ketepatan urutan kata dan (3) ketepatan hubungan antar kalimat.

Permasalahan pada rendahnya kemampuan menyusun kalimat sederhana anak tunarungu adalah karena anak tunarungu memiliki masalah dalam penguasaan bahasa, rendahnya pemahaman bahasa anak tunarungu, tidak dapat dipisahkan dari permasalahan pencapaian dan penguasaan bahasa pada tunarungu, karena untuk dapat memahami bahasa tertulis seseorang harus memiliki pemahaman terhadap bahasa tersebut, Junaidi (2016). Bentuk bahasa terdiri atas dua lapisan, yakni lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh lapisan bentuk tersebut. bentuk bahasa juga terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yakni satuan fonologi dan satuan gramatikal atau

tata bahasa. Satuan fonologi meliputi fonem, dan suku, sedangkan satuan gramatikal meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, dan morfem, Putrayasa (2010).

Fonologi merupakan tingkatan yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan tata bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan morfologi dan satuan sintaksis. Morfologi merupakan tingkatan yang mempelajari satuan gramatikal didalam kata. Sedangkan sintaksis mempelajari satuan unsur di atas tingkatan kata, meliputi frase, klausa dan kalimat menurut Sukini (2010).

Penguasaan bahasa peserta didik tunarungu harus dibantu dengan Stimulasi Bahasa yang dilakukan orangtua individual setiap anak ini dengan sering membacakan dan mendiskusikan cerita dari buku dengan menggunakan bahasa lisan, ejaan jari (finger spelling), dan isyarat manual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permasalahan berbahasa dan membaca pemahaman pada siswa tunarungu total, yaitu kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks bacaan, kesulitan memahami pola kalimat dengan unsur SPOK, kesulitan dalam menulis kata berimbuhan merupakan dampak dari kurangnya pemahaman anak terhadap makna bahasa. Permasalahan makna bahasa pada tunarungu berawal pada proses pemerolehan bahasa sejak masa awal anak tunarungu berkembang mengenal bahasa. Artinya lingkungan kebahasaan yang kaya stimulasi pada masa-masa perkembangan anak menjadi penentu keberhasilan anak dalam membaca pemahaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permasalahan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu adalah kesulitan memahami yaitu kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks bacaan, kesulitan memahami pola kalimat dengan unsur SPOK, kesulitan dalam menulis kata berimbuhan

maupun lisan yang merujuk pada dampak dari kurangnya pemahaman anak terhadap tata bahasa serta kurangnya media yang digunakan guru sehingga dalam pembelajaran peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran.

Komunikasi anak tunarungu mengutamakan indra penglihatan agar saling beradaptasi memberi dan menerima informasi. Pada kemampuan berkomunikasi dan merangkai kalimat anak tunarungu, hanya menggunakan kata dasar saja tanpa menambah kata imbuhan. Menurut teori yang ada di buku Efendi (1993). Kebenaran dalam suatu komunikasi sangat diharapkan saat proses komunikasi itu berlangsung agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan berlangsung secara efektif. Pada Saat pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan tugas untuk subjek kerjakan. Namun guru tidak memberikan penjelasan akan tugas tersebut. Menurut Mangunsong (2014) Anak dalam keadaan tuli berat atau total, untuk mengajarkan membaca bagi anak tersebut, maka kita tidak akan menggunakan pendekatan bunyi. Maka guru harus menggunakan bahasa isyarat atau *setting* lainnya juga agar anak tunarungu paham teks tersebut karena tingkat keparahan suatu kekurangan sama pentingnya dengan jenis kebutuhan khusus untuk dipertimbangkan dalam perencanaan strategi-strategi pengajaran serta penempatan anak-anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi disini Guru tidak memberikan strategi pengajaran yang pas untuk anak tunarungu tersebut, guru hanya meminta subjek membaca teks bacaan sendiri-sendiri lalu mengerjakan tugas dibawahnya setelah subjek selesai membaca.

Tidak hanya itu saja, pada dasarnya guru juga jarang berada didalam kelas karena guru sibuk berperan double dalam sekolah karena sekolah kekurangan tenaga kerja. Proses pembelajaran didalam kelas sangatlah memerlukan peran seorang guru

untuk belajar. Pembelajaran juga akan lebih menyenangkan jika guru sering berperan aktif dalam memberikan dan menerangkan pelajaran. Karena anak tunarungu benar-benar kesulitan dalam memahami apa yang ada didalam teks bacaan serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Didalam buku Mangunsong (2014). Dijelaskan bahwa pelayanan pendidikan yang diberikanpun kepada anak tunarungu harus lebih khusus dan bervariasi, tidak hanya sekedar materinya tetapi juga metode, alat, evaluasi serta strategi yang harus sesuai dengan anak tunarungu, pengajarannya juga harus dengan variasi kondisi masing-masing anak, dengan demikian maka pemilihan strategi intruksional perlu dimiliki oleh setiap guru terkhusus guru sekolah luar biasa. Pengembangan menyusun kalimat sederhana merupakan permasalahan sulit paling utama yang dialami oleh guru pada anak tunarungu di sekolah. Karena kemampuan yang dimiliki anak tunarungu dalam membuat kalimat dengan kalimat terstruktur sangatlah rendah.

Kemampuan merangkai kalimat siswa kelas IX SMPLB ABD Kedungkandang dapat dikatakan rendah, dan seringkali mengalami kesalahan dalam membuat kalimat. Sedangkan menyusun kalimat sederhana sangat berfungsi untuk berkomunikasi baik verbal (lisan) maupun manual (isyarat). Selama peneliti melakukan wawancara oleh guru kelasnya siswa tunarungu tersebut merupakan siswa tunarungu dengan kategori total. Mereka tidak ada yang menggunakan alat bantu dengar karena itulah mereka sulit untuk berbicara serta mengalami hambatan dalam menerima informasi bahasa dari sekeliling mereka.

Kelemahan wicara anak tuli biasanya disebabkan karena gangguan pendengaran dan gangguan pada organ bicara. Organ wicara seperti otot lidah, ketegangan pada mulut secara berlebihan,

kekakuan lidah itulah yang sangat mengganggu dalam berbahasa anak tuli.

Menurut Christine (2016) Untuk mendapatkan pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan sistem komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bentuk komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca ujaran, juga dilengkapi dengan bentuk isyarat. Dan menurut Tarigan (2008), menyatakan bahwa keterampilan berbahasa paling akhir harus di kuasai oleh pembelajar bahasa setelah menyimak, berbicara, dan membaca yaitu menulis. Menulis merupakan kegiatan keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung (nonverbal). Kegiatan tersebut sangat penting karena dengan menulis akan membantu menyampaikan gagasan yang ada pada pikirannya dan akan dibaca dan dipahami oleh orang lain. Pada bagian perkembangan bahasanya dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya. Dengan menggunakan bahasa inilah, ia berhubungan sosial sesuai dengan tingkat perilaku sosialnya. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan berbahasa.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi anak tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana: *Pertama*, dari faktor guru yang saat kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan unsur dan prosedur proses belajar mengajar dengan lengkap, selain itu guru tidak mengajak komunikasi dan berinteraksi langsung dengan siswa, serta guru hanya menggunakan buku siswa dan tidak menggunakan media. Guru juga tidak menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi, musyawarah, guru selalu menggunakan metode ceramah dengan

waktu yang sangat singkat. Menurut Hernawati, (2007) Kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang terdekatnya. Anak mendengar memperoleh bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Sedangkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata. Bagi anak yang kurang dengar, dengan bantuan alat bantu dengar, pendengarannya dapat mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut. *Kedua*, dari faktor orang tua, menurut Cristine (2016) Seorang anak mendapatkansuatu bahasa pertama kali yaitu dari orang tuanya terutama ibu, yangselanjutnya bahasa itu disebut bahasa ibu. Dukungan orang tua yang diterima setiap anak sebagaimana yang dialami dan diterima anak sejak kecil, dukungan yang diterima oleh anak tunarungu tentu akan berpengaruh pada proses pembentukan kemampuan anak dalam berbahasa yakni dalam hal belajar menyusun kalimat sederhana dengan kalimat yang terstruktur.

Menurut Junaidi (2016) Penguasaan bahasa peserta didik tunarungu harus dibantu dengan Stimulasi Bahasa yang dilakukan orang tua individual setiap anak ini dengan sering membacakan dan mendiskusikan cerita dari buku dengan menggunakan bahasa lisan, ejaan jari (*finger spelling*), dan isyarat manual. Selain itu tugas orang tua adalah mengenalkan huruf abjad, mengajarkan menghafal kosa kata agar anak tunarungu memiliki banyak akan kosa kata dan mengajarkan menulis

kalimat sederhana agar kalimat yang ditulis oleh anak tunarungu dapat tersusun dengan baik dan benar. Karena hal itu juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dalam belajar menulis kalimat sederhana.

Ketiga, dari faktor siswa itu sendiri. Menurut Christine (2016) Pembelajaran bahasa mengacu pada proses bahasa kedua setelah seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Istilah pembelajaran bahasa digunakan karena diyakini bahwa bahasa kedua bisa dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Maka dari itu keinginan siswa dalam belajar secara sadar juga sangat berpengaruh dalam peningkatan penyusunan kalimat sederhana. Jika siswa tidak memiliki banyak kosakata maka itu akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana selain itu kurangnya motivasi belajar dari orang tua juga sangat berpengaruh pada anak tunarungu, rendahnya kemampuan anak tunarungu dalam memahami konsep SPOK juga mempengaruhi. Jika anak memahami konsep SPOK namun tidak teliti atau ceroboh dalam menulis maka apa yang dituliskan oleh anak juga tidak akan terstruktur dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Siswa tunarungu kelas IX di SMPLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang memiliki permasalahan dalam membaca pemahaman dalam tiga permasalahan, yaitu (1) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks bacaan (2) kesulitan memahami pola kalimat dengan unsur SPOK (3) kesulitan dalam menulis kata berimbuhan. Permasalahan menyusun kalimat tersebut, berdasarkan hasil pembahasan, disebabkan pada rendahnya pemahaman tunarungu tentang tata bahasa dan hambatan dalam penguasaan bentuk bahasa dan kurangnya guru dalam menggunakan media. Padahal anak tunarungu sangat membutuhkan media yang dapat memicu semangat mereka

dalam belajar merangkai kata menjadi sebuah kalimat sederhana.

SARAN

Saran yang diajukan berdasarkan pembahasan hasil analisis penelitian bahwasannya Guru yang kurang aktif berperan dalam kelas menyebabkan subjek tunarungu tidak pernah belajar menyusun kalimat sederhana dengan terstruktur dan membuat subjek hanya mengandalkan kemampuannya yang sangat minim kosakata dan menjadikan anak tunarungu memiliki kemampuan rendah dalam menyusun kalimat sederhana. Maka dari itu peneliti akan lebih memfokuskan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus yang lebih mendalam pada penelitian “**Analisis Penyebab Kesulitan Anak Tunarungu Dalam Menyusun Kalimat Sederhana**”

Daftar Pustaka

- [1] Andini, H. 2018. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 0-2 Tahun. Kajian Psikolinguistik Lingual*, 15 (1),
- [2] Bagus, I. 2017. *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung : Refika Aditama.
- [3] Cahaya, A. 2009. *Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik. At-Ta'dib* 4 (2)
- [4] Christine, J. 2006. *Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu. Jpp Paud Untirta2*
- [5] Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [6] Hernawati, T. 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. JASSI_anakku* 1 (7)

- [7] Junaidi, A. 2016. *Permasalahan Membaca Pada Siswa Tunarungu (Penelitian Kualitatif di SLB Pembina Nasional Malang)*. *Jurnal Studi Sosial* 25 (1)
- [8] Mangunsong, F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid Kesatu)*. Depok : LPSP3 UI. *Praktis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- [9] Putrayasa, B. 2010. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, Peran)*. Bandung :Refika Aditama.
- [10] Tarigan, B. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- [11] Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan*